

BAB I PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Rumah sakit merupakan sarana atau tempat pelayanan kesehatan yang begitu kompleks. Selain meningkatkan derajat kesehatan pasien rumah sakit juga harus melindungi petugasnya dari infeksi nosokomial. Infeksi nosokomial ke petugas kesehatan dapat terjadi melalui paparan udara, maupun cipratan cairan tubuh pasien (Yayasan Spiritia 2014). Menurut data dari *Central for Disease Control and Prevention (CDC)* pada tahun 2011 terdapat ribuan kasus infeksi nosokomial di Amerika Serikat akibat dari mengabaikan pemakaian alat pelindung diri (*Centers for Disease Control and Prevention 2016*). Diprediksi terjadi transmisi penyakit Hepatitis B (39%), Hepatitis C (40%), dan HIV (5%) pada pegawai kesehatan di segenap bagian dunia (Maja 2009). Data yang diperoleh di Rumah Sakit dr. H. Marsidi Judono Belitung dari tahun 2016 sampai tahun 2018 sedikitnya terdapat 13 (tiga belas) petugas diduga terpapar penyakit infeksi di rumah sakit seperti tuberkulosis dan hepatitis dengan rerata usia tiga puluh tahun (Komite PPIRS 2019). Data survei infeksi nosokomial pada pasien pada Bulan Juli 2019 terdapat 4‰ pada kasus *phlebitis* dan 1‰ pada pemasangan alat ventilator (Komite PPIRS 2019). Terpaparnya petugas dari infeksi tidak lepas dari kepatuhan menggunakan alat pelindung diri (APD) pada saat melakukan tindakan.

Penggunaan alat pelindung diri merupakan salah satu program pencegahan dan pengendalian infeksi di rumah sakit. Penggunaan APD ini termasuk dalam kewaspadaan isolasi yang telah diterapkan oleh *CDC* (*Centers for Disease Control and Prevention 2016*). Kewaspadaan isolasi terbagi menjadi dua yaitu kewaspadaan standar dan transmisi. Kewaspadaan standar berprinsip bahwa seluruh cairan tubuh pasien baik sekreta maupun ekskresi berpotensi untuk menularkan infeksi. Kewaspadaan transmisi berprinsip apabila jenis infeksi sudah diketahui (Siegel & Jade 2007). Penerapan kewaspadaan isolasi harus dipatuhi oleh seluruh petugas kesehatan

terutama perawat yang berada di rumah sakit (Departemen Kesehatan RI 2017).

Penularan penyakit dari pasien ke perawat dapat terjadi jika petugas mengabaikan kepatuhan dalam penggunaan APD. Penggunaan APD bertujuan melindungi petugas dari agen infeksi dan upaya melindungi pasien terhadap penularan infeksi (Putra 2012). Kepatuhan dapat didefinisikan sebagai perilaku seseorang yang taat aturan, taat perintah, taat prosedur dan selalu disiplin (Evaldiana 2013). Data laporan semester *surveillance* yang didapatkan dari komite pencegahan dan pengendalian infeksi (PPI) di Gedung A RSUD dr. H. Marsidi Judono rata-rata terdapat 70 % perawat yang patuh dalam penggunaan APD. Angka tersebut masih terbilang rendah dari target 100% angka kepatuhan. Sebuah penelitian yang dilakukan oleh Arifianto (2017) di RS Roemani Muhammadiyah kota Semarang didapatkan sekitar 60% responden tidak mematuhi dalam penggunaan alat pelindung diri (sarung tangan dan masker).

Untuk meningkatkan kepatuhan perawat dalam penggunaan APD membutuhkan kegiatan yang diberi nama supervisi (Hanifah 2015). Supervisi ini merupakan pengendalian suatu kegiatan yang dilakukan melalui proses melihat kembali sebuah implementasi yang sudah dilakukan petugas, apakah telah sinkron dengan target yang telah direncanakan (Afriani 2012). Sebuah penelitian di *University of Oxford* menyebutkan supervisi berpengaruh besar terhadap tingkat kepatuhan dalam penerapan standar pelayanan oleh petugas kesehatan. (Flodgren, et.al, 2004 dalam Afriani, 2012). Penelitian di Indonesia menunjukkan supervisi meningkatkan kepatuhan perawat dalam penerapan standarisasi pelayanan (Afriani 2012). Penelitian yang dilakukan pada RSUD Ungaran menyebutkan bahwa supervisi yang baik akan meningkatkan peluang tiga kali lebih baik dalam hal pendokumentasian asuhan keperawatan, sehingga bisa dikatakan supervisi sangat memberikan hasil yang sangat baik pada proses pendokumentasian asuhan keperawatan (Nindyanto, et al 2013).

Kegiatan supervisi kepatuhan pemakaian APD di RSUD dr. H. Marsidi Judono merupakan salah satu tugas dari *Infection Prevention and*

Control Nurse (IPCN) atau perawat pencegahan dan pengendalian infeksi (Komite PPIRS 2019). Di RSUD dr. H. Marsidi Judono sendiri supervisi tersebut dilakukan satu orang tenaga IPCN. Petugas IPCN merupakan motor penggerak dalam melakukan supervisi mencegah dan mengendalikan infeksi di rumah sakit. IPCN dalam strukturnya berada di bawah Komite PPI rumah sakit (PPIRS) dan diberi wewenang dalam melakukan supervisi berupa monitoring secara purnawaktu (Kementerian Kesehatan RI 2011).

Dari hasil wawancara dengan petugas IPCN didapatkan bahwa supervisi IPCN hanya bisa dilakukan setiap satu minggu sekali ke unit-unit ruangan yang sudah dijadwalkan sebelumnya. Dengan luasnya area rumah sakit dan banyaknya ruangan yang harus dikunjungi IPCN, supervisi terkadang tidak dilakukan secara rutinitas dengan jadwal yang ada. Beberapa kegiatan supervisi yang sering dilakukan IPCN yaitu pengawasan penggunaan APD, pengawasan terhadap cuci tangan petugas, pencatatan dan pengawasan kejadian infeksi di rumah sakit, pengawasan pembuangan limbah medis, memberikan teguran, bimbingan maupun arahan kepada petugas yang tidak prosedur dalam penggunaan APD (Komite PPIRS 2019).

Data studi pendahuluan menyatakan bahwa terdapat 13 petugas diduga mengalami infeksi yang didapatkan dari rumah sakit menunjukkan masih rendahnya tingkat kepatuhan perawat dalam pemakaian APD sesuai prosedur. Untuk mengawasi kepatuhan pemakaian APD tersebut adalah tugas dari IPCN melalui supervisi yang telah berjalan selama ini. Sebab itu peneliti sangat tergerak untuk melakukan riset untuk menganalisis kualitas supervisi petugas IPCN dalam meningkatkan kepatuhan penggunaan APD di Gedung A RSUD dr. H. Marsidi Judono Belitung.

B. Rumusan Masalah

Bagaimanakah hubungan kualitas supervisi petugas *Infection Prevention and Control Nurse* (IPCN) dengan kepatuhan perawat dalam penggunaan alat pelindung diri di Gedung A RSUD dr.H.Marsidi Judono Belitung ?

C. Tujuan Penelitian

1. Tujuan Umum

Menguji hubungan kualitas supervisi petugas IPCN terhadap kepatuhan perawat dalam memakai alat pelindung diri (APD) di Instalasi Rawat Inap Gedung A RSUD dr. H. Marsidi Judono Belitung.

2. Tujuan Khusus

- a. Mengidentifikasi karakteristik responden seperti usia, jenis kelamin, dan pengalaman bekerja.
- b. Menganalisis kualitas supervisi IPCN dalam penerapan penggunaan APD di Gedung A Ranap RSUD dr. H. Marsidi Judono Belitung
- c. Menganalisis kepatuhan perawat dalam menerapkan penggunaan APD di Instalasi Gedung A Rawat Inap RSUD dr. H. Marsidi Judono Belitung
- d. Menguji hubungan kualitas supervisi IPCN terhadap kepatuhan penggunaan APD.

D. Manfaat Penelitian

Manfaat riset ini terdiri dari dua yaitu manfaat secara teoritis dan praktis. Manfaat teoritis itu sendiri yaitu menambah pengetahuan tentang kualitas supervisi, menambah pengetahuan bagaimana cara melakukan penilaian terhadap supervisi, memberikan informasi perlunya supervisi dalam meningkatkan kepatuhan penggunaan APD. Secara praktis manfaat penelitian ini adalah menilai performa dan kualitas IPCN dari perspektif perawat dan memberikan masukan kepada manajemen rumah sakit dari hasil penilaian supervisi IPCN untuk kepatuhan perawat dalam penggunaan APD.

E. Keaslian Penelitian

Peneliti melakukan kajian tiga referensi dan mencoba membandingkan penelitian yang akan dilakukan selanjutnya.

1. Pramesti 2017 dengan judul “Evaluasi Pengetahuan Dan Kepatuhan Perawat Terhadap Penggunaan Alat Pelindung Diri Di *Intensive Care Unit* (ICU) RSUD Panembahan Senopati Bantul Yogyakarta”. Metode yang digunakan yaitu *mix metoda* dengan ancangan survei deskriptif dan tata cara *cross sectional*. Hasil dari penelitian tersebut didapatkan

sebanyak 12 petugas (60%) memiliki tingkat pengetahuan tinggi, sedangkan 8 orang (40%) perawat mempunyai tingkat pengetahuan yang rendah. Didapatkan pula hasil tingkat kepatuhan perawat sebanyak 16 orang (80%) dalam kategori patuh dalam penggunaan APD, sisanya sekitar 4 orang (20%) dalam kategori tidak patuh dalam pemakaian APD. Perbedaan riset yang saya dilakukan adalah jumlah responden, variabel bebas yang akan diteliti.

2. Penelitian selanjutnya dilakukan oleh (kasim 2017): Hubungan motivasi dan supervisi dengan kepatuhan perawat dalam penggunaan alat pelindung diri (APD) pada penanganan pasien gangguan *muskuloskeletal* di IGD RSUP. Prof Dr. R. D. Kandou Manado, (kasim 2017). Metode deskriptif analitik dengan *potong* lintang. Prosedur mendapatkan data yaitu *purposive* sampling dengan 59 responden. Hasil yang didapatkan dari penelitian ini adalah terdapat hubungan antara motivasi dan supervisi dengan kepatuhan perawat dalam penggunaan APD. Perbedaan penelitian yang akan saya lakukan adalah pengambilan data dengan total sampling, variabel bebas dan jumlah responden.
3. Literatur yang ketiga dilakukan oleh Sari dkk 2014, judul “Sosialisasi Standar Operasional Prosedur Alat Pelindung Diri dengan Perilaku Perawat Dalam menggunakan Alat Pelindung Diri (sarung tangan, masker, *gown*) di RSUD dr.H. Soewondo. Riset ini menggunakan desain pra eksperimen dengan bentuk rancangan *one group pretest-posttest* dengan populasi contoh akan diteliti sebanyak 35 perawat yang bekerja di Ruang Kenanga dan Flamboyan. Hasil yang didapatkan adanya perbedaan yang mendasar antar sebelum maupun sesudah sosialisasi APD dengan perilaku perawat dalam menggunakan APD. Perbedaan yang dikerjakan oleh peneliti yakni pada riset ini pengambilan data menggunakan teknik *cross sectional*, penambahan jumlah responden, variabel *independent* dan *dependent*.